

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada waktu pertama peneliti bertugas melaksanakan Magang program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di MTs Darussalam Mojokerto ternyata sekolah tersebut menjadi satu yayasan pendidikan dengan Madrasah Aliyah dan juga memiliki Pondok Pesantren yang bernama I'Anatut Tholibin rata-rata siswa siswi yang sekolah disana dominan santri pondok tetapi sekolah juga menerima anak luar, suasana di sana cukup nyaman bersih asri karena sebelah sawah sungai kecil dan memiliki view gedung penanggunan.

Pada saat peneliti bertemu murid-murid mereka menerima peneliti dengan baik sebagai guru pengganti mata pelajaran aqidah akhlak dan al-qur'an hadist, diselang waktu berjalan peneliti menilai sikap dan perilaku mereka di siswa siswi yang berada di pondok pesantren mereka sangat sopan santun dan pada siswa-siswi luar mereka kurang memiliki attitude mungkin terpengaruh dengan pergaulan yang salah menjadikan mereka minim dalam akhlakul kharimah. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat model pembelajaran *Quantum Teaching* di mata pelajaran Aqidah Akhlak agar supaya mereka bisa mempelajari akhlak yang baik itu seperti apa bukan hanya dengan ujian aqidah akhlak lalu memiliki nilai bagus tetapi

program inovatif ikut serta meriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya. Pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.¹

Sebenarnya bangsa ini telah banyak melahirkan anak-anak bangsa yang berstatus Sarjana bahkan Doktor dan Profesor. Akan tetapi yang bermental sehat hanya seribu satu dari jutaan penduduk bangsa ini. Kepandaian yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan dan pencapaian target nilai, sedangkan dalam hal aplikasi, masih dipertanyakan. Padahal menurut Mulyasa ada 4 kondisi belajar yang harus dikembangkan yaitu *Learning to Know, Learning to Do, Learning Live Together dan Learning to Be*.²

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih banyak mengalami kelemahan dan kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan kognitif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Agama akan bermanfaat manakala dilihat dari keyakinan keagamaan seseorang”.³

Pada dasarnya akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praksis dalam kehidupan nilai agama

¹ Abdul Majid, “A,” in *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 3.

² E. Mulyasa, “E,” in *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 5.

³ Deden Makbuloh, “D,” in *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 21.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berlandaskan Pancasila pemerintah memandang pentingnya adanya pendidikan agama.⁴ Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan Agama diharapkan mampu menumbuhkan sikap optimis dalam menjalani hidup dan kehidupan seseorang di dunia ini. Peserta didik dalam kapasitasnya sebagai manusia merupakan makhluk individual dan sosial, ia harus terus berkembang dan memiliki pengalaman-pengalaman *transcendental* yang dimilikinya dengan tetap bersandar pada nilai-nilai agama.⁵ Pengaruh ini menampilkan penciptaan manusia yang memiliki tujuan hidup, seperti manusia yang hidup di suatu negeri yang memiliki hukum, aturan dan sistem yang benar dan adil. Kesadaran ini akan segera mengubah diri menuju tatapan masa depan yang luas dan jelas.⁶

⁴ Kasinyo Harto, in *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

⁵ Susanto, in *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 1–2.

⁶ Deden Makbuloh, *Op Cit*, n.d., 20.

mengelola kelas disetiap pembelajaran. Waktu yang disegerakan sangat terbatas, belum lagi kelemahan metodologis, minimnya sarana-prasarana pelatihan pengembangan, serta rendahnya partisipasi orang tua siswa siswi dalam masyarakat pada umumnya dalam proses transformasi nilai-nilai afektif tersebut.

Pendidikan juga masih menghadapi berbagai tantangan, dan persoalan diantaranya sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan masih kabur, kurikulum belum serasi atau relevan, suasana belum menarik dan sebagainya.⁷ Dengan itu metode yang digunakan dalam pembelajaran perlu dikembangkan karena berhubungan dengan mengajar, sedangkan mengajar itu sendiri adalah suatu seni dalam hal ini adalah seni mengajar. Sebagai sebuah seni tentunya metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan semangat kepada anak didik. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-
ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸

Oleh karenanya agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru terhadap anak-anak didik memperoleh respon positif, menarik perhatian dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka seorang guru haruslah dapat memformat pelajarannya semenarik mungkin,

⁷ Cece Wijaya Dkk, in *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Asdi Mahasatya, 2001), 9.

⁸ Dimiyati, in *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), 18.

serta mencerna isi materi pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengetahui pembelajaran, karena metode mengajar yang kurang menarik.

Penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang professional. Seorang tenaga pendidik yang professional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pembelajaran. Didalam metodologi pembelajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar atau *Teaching Skill* yang efektif yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu didaktik, metodik dan pedagogic. Selain itu tenaga pendidik yang professional juga harus memiliki idealism, yakni siap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kemanusiaan, dan menjadikan bidang tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian dan sumber kehidupannya bertumpu pada pekerjaan itu.⁹

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Aqidah Akhlak dalam menanamkan integritas etik pada peserta didik sejak dini, karenanya perlu diterapkan metode pembelajaran yang baik dan dapat menanamkan nilai-nilai dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Disinilah letak pengembangan metode pembelajaran *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* berasal dari dua kata yaitu “*Quantum*” yang

⁹ Abudin Nata, in *Manajemen Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 33.

demikian maka *Quantum Teaching* adalah orkrestasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa yaitu mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar dan perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya.¹⁰ Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.¹¹ Dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan keterangan untuk belajar.

Karena itulah guru harus tahu apa yang ada pada siswanya, dan guru harus pintar mengelola kelas yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.¹² Karena pembelajaran melibatkan kemampuan pembelajar untuk membentuk hubungan-hubungan diantara berbagai gagasan, makna, dan peristiwa. Pembelajaran secara eksperiental (*pembaharuan*) dan pada hakekatnya merupakan proses pembangun relasi antar lingkungannya (*pengalaman*) dan pikiran serta tindakannya

¹⁰ Bobbi DePorter, *Op. Cit*, n.d., 5.

¹¹ Ahmad Sabri, in *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching* (Ciputat, 2005), 90.

¹² Moh. Uzer Usman, in *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

Teaching yaitu “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka”.

Quantum Teaching menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, perubahan belajar, dan penyampaian kurikulum.¹³ Metode pengajaran dalam bentuk *Quantum Teaching* tampak lebih komprehensif dibandingkan dengan berbagai metode pengajaran yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain bahwa dalam *Quantum Teaching* terkandung berbagai macam-macam metode pengajaran yang diolah menjadi satu, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyek atau unit.¹⁴

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan bagaimana Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Darussalam Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

2. Adapun tujuan penelitian dalam hal ini untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Darussalam Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

¹³ Abudin Nata, *Op. Cit*, n.d., 35.

¹⁴ Bobbi DePorter, *Op. Cit*, n.d., 4.

C. Hipotesis Tindakan

Secara singkat hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu.¹⁵

Penelitian ini direncanakan terbagi kedalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan Mengikuti Prosedur Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Darussalam Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat disimpulkan antara lain:

- a. Menjadi bahan referensi untuk mengkaji tentang penerapan *Quantum Teaching*.
- b. Dengan mengetahui gambaran mengenai model pembelajaran *Quantum Teaching* maka diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pedoman dalam peningkatan pendidikan.
- c. Sebagai wawasan atau gambaran bagaimana guru mengelola kelas.
- d. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kailmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya,

¹⁵ Toha Anggoro dkk, in *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 127.

sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Sesuai dengan judul di atas, yaitu “Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak kelas VIII di Mts Darussalam kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto” maka agar pembahasan tidak melebar dan lebih mengarah maka penulis membatasi masalah-masalah yang akan dibahas terkait dengan penerapan *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak. Berikut Penulis kemukakan ruang lingkup pembahsan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian terbatas pada guru mata pelajaran aqidah akhlak dan siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Mojokerto.
2. Obyek penelitian ini adalah model *Quantum Teaching* yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Darussalam Pungging Mojokerto.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- a. Tentang model pembelajaran yang digunakan berupa model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pemnelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Darussalam Pugging Mojokerto.
- b. Tentang faktor pendukung dan penghambat serta solusinya pada penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Darussalam Pungging Mojokerto.

c. Tentang dampak penerapan Quantum Teaching dalam meningkatkan prestasi dan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Darussalam Pungging Mojokerto dengan materi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

F. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. *Quantum Teaching* yaitu *Quantum Teaching* berasal dari dua kata yaitu “*Quantum*” yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan “*Teaching*” yang berarti mengajar. Dengan demikian maka *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa.¹⁶

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan,

¹⁶ Bobbi Deporter, “Deporter, Bobbi,” in *Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang Kelas*, n.d., 34.

pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak islami dan nilai-nilai keilmuan dan ketakwaan.¹⁷

Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak adalah sebuah upaya untuk menyiapkan para siswa siswi supaya bisa mengenal, memahami, menghayati, mengimani apa yang telah dipelajari di sekolah dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerapan *Quantum Teaching* dalam meningkatkan prestasi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya. Demi meningkatkan prestasi belajar atau mutu daripada pendidikan itu sendiri, agar tidak banyak menyita banyak waktu, maka guru harus pandai dalam memilih metode apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang akan disampaikannya.

Dengan penerapan *Quantum Teaching* suasana belajar akan lebih menyenangkan dan lebih berarti, yang mana penerapan ini untuk mencetak siswa, di sini siswa tidak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan hidup.

¹⁷ Miftahul Jannah, "PERAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237.